

Pesan Utama Spring 2022 Economic Update Asia Timur dan Pasifik (EAP) Bank Dunia

- Gejolak yang disebabkan oleh perang di Ukraina saat ini mengganggu pasokan komoditas, meningkatkan tekanan keuangan, dan menghambat pertumbuhan global. Hal ini berarti pertumbuhan perkenomian yang lebih rendah dan kemiskinan yang lebih tinggi di Kawasan Asia Timur dan Pasifik.
- Perang ini terjadi tidak hanya di tengah pandemi, tetapi juga saat terjadinya tekanan ekonomi disebabkan oleh pengetatan keuangan di Amerika Serikat dan pertumbuhan yang lebih lambat di China.
 - Inflasi di Amerika Serikat (AS) yang didorong oleh pemulihan ekonomi karena pemberian stimulus dan masih berlangsungnya gangguan pasokan dapat menimbulkan pengetatan keuangan yang lebih cepat dari yang diperkirakan. Mungkin waktunya tepat bagi AS untuk melakukan pengetatan keuangan, tetapi terlalu dini bagi banyak negara EAP yang masih belum pulih sepenuhnya.
 - Perlambatan struktural di Tiongkok, disertai kebijakan terhadap sektor properti yang dibebani utang (*deleveraging*), serta kenaikan kasus COVID-19 di tengah upaya menenyapkan COVID dapat melemahkan ekspor regional.
- Kawasan diperkirakan akan mengalami pertumbuhan sebesar 5 persen, yakni lebih rendah daripada 5,4 persen yang diperkirakan pada bulan Oktober 2021. Pertumbuhan dapat melambat menjadi 4 persen jika kondisi global memburuk dan kebijakan nasional untuk merespon hal tersebut kurang solid.
 - China diperkirakan mengalami pertumbuhan sebesar 5 persen, 0,4 poin persentase lebih rendah daripada yang diperkirakan di bulan Oktober, dan 4 persen pada skenario menurun. Negara-negara lainnya di kawasan ini diperkirakan akan mengalami pertumbuhan sebesar 4,8 persen pada tahun 2022, yakni 0,4 poin persentase lebih rendah daripada yang diperkirakan pada *Outlook* terbitan sebelumnya, dan 4,2 persen pada skenario menurun.
 - Pertumbuhan diharapkan terjadi lebih cepat pada tahun 2022 dibandingkan tahun lalu di Indonesia (5,1 persen pada kondisi *baseline*, dan 4,6 persen pada skenario menurun), Thailand (2,9 persen pada kondisi *baseline*, dan 2,6 persen pada skenario menurun), Filipina (5,7 persen pada kondisi *baseline*, dan 4,9 persen pada skenario menurun), Malaysia (5,5 persen pada kondisi *baseline*, dan 4,8 persen pada skenario menurun), dan Vietnam (5,3 persen pada kondisi *baseline*, dan 4 persen pada skenario menurun).
- Gejolak berganda yang terjadi kemungkinan memperburuk kesulitan yang sudah dihadapi oleh perusahaan maupun masyarakat sebagai akibat dari pandemi. Perusahaan yang sedang berjuang untuk bertahan akan mengalami kesulitan karena adanya gangguan pasokan dan permintaan. Banyak rumah tangga akan kembali masuk dalam kemiskinan seiring naiknya harga dan berkurangnya daya beli.
- Kemampuan pemerintah untuk membantu sudah berkurang diakibatkan tambahan belanja untuk mengatasi pandemi. Membesarnya utang akan membatasi kemampuan untuk memberikan dukungan fiskal. Inflasi yang meningkat dan pengetatan kondisi keuangan global akan memperkecil ruang bagi pelonggaran kebijakan moneter.
- Untuk memitigasi risiko, membangkitkan pertumbuhan, dan mengurangi kemiskinan, negara-negara harus mengambil empat langkah:

- Meningkatkan *efisiensi kebijakan fiskal* untuk pemulihan dan pertumbuhan. Dukungan yang lebih efisien dan tepat sasaran bagi rumah tangga dan perusahaan, daripada bantuan tunai yang tidak selektif ataupun pengendalian harga, akan dapat mengurangi kesulitan dan menciptakan ruang bagi investasi pada infrastruktur perdagangan, energi, serta penyebaran teknologi. Komitmen terhadap peraturan fiskal maupun reformasi pendapatan dan pembelanjaan di masa depan akan dapat membantu menyesuaikan kebutuhan belanja dengan kendala anggaran yang semakin ketat di tengah bertambahnya utang.
- *Memperkuat kebijakan makroprudensial* untuk memitigasi risiko dari pengetatan keuangan global. Kebijakan moneter harus tetap waspada terhadap berbagai tekanan inflasi baru, akan tetapi saat ini dapat terus mendukung pemulihan, karena suku bunga riil relatif tinggi, sementara tingkat inflasi inti (*core inflation*) relatif rendah. Diagnosis uji tekanan (*stress-testing diagnostics*) dibutuhkan untuk membantu mengidentifikasi tekanan yang mungkin dapat berkembang di balik relaksasi beberapa regulasi dan penjaminan secara implisit (*implicit guarantees*).
- *Mereformasi kebijakan yang berkaitan dengan perdagangan* barang, dan terutama sektor jasa yang masih dilindungi untuk memanfaatkan perubahan lanskap perdagangan global. Selain itu, dengan memfasilitasi pergerakan tenaga kerja domestik serta masuk dan keluarnya perusahaan dari pasar, dapat membantu realokasi sumber daya dalam merespons gejolak global.
- *Reformasi kebijakan dan dukungan untuk membantu penyebaran teknologi.* Meningkatnya persaingan di tingkat domestik dan internasional dapat memperkuat insentif untuk pengadopsian teknologi yang dapat mendorong produktivitas. Peningkatan keterampilan manajerial dan teknis serta perbaikan akses keuangan, disertai dengan infrastruktur digital dapat meningkatkan kapasitas untuk pengadopsian teknologi. Penghapusan distorsi domestik, seperti distorsi yang disebabkan oleh subsidi bahan bakar fosil dan persyaratan tingkat komponen dalam negeri dapat mendorong adanya adopsi teknologi ramah lingkungan (teknologi hijau).